# BAB I

# PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat hasil penelitian.

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi ( Kristiantari, 2023). Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua hal tersebut merupakan aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, berkomunikasi, dan berinteraksi (Marsaid dkk., 2021). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 Ayat 3 yang berbunyi:

> "Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa."

Hal tersebut menegaskan bahwa semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia (Jadidah dkk., 2023). Seperti yang disebutkan dalam pasal tersebut, bahasa indonesia juga dipakai sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada para peserta didiknya di lingkungan sekolah, dengan hal ini akan mampu menunjang dan mendukung komunikasi

dengan cara berbahasa lisan maupun dengan tertulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia saat ini dinilai sangat esensial perannya dan wajib di berikan di lingkungan pendidikan. Keberlangsungan pendidikan tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa indonesia sangat penting karena latar belakang budaya Indonesia yang sangat beragam, Selain itu penting untuk memahami bahwa pembelajaran bahasa indonesia juga merupakan upaya yang di lakukan untuk mendukung peningkatan ketrampilan membaca, berkomunikasi, dan menulis.

Lingkungan pendidikan sekolah dasar memuat empat aspek keterampilan berbahasa yang diantaranya melakukan ketrampilan untuk berbicara, ketrampilan untuk mendengarkan, ketrampilan untuk membaca, dan juga ketrampilan untuk menulis. Dari keempat aspek ketrampilan berbahasa tersebut dinlai mampu untuk memunculkan adanya hubungan atau keterkaitan satu sama lainnya (Munthe dkk., 2023). Selain itu kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan secara langsung pada jenjang sekolah dasar juga harus mampu dalam meningkatkan dan menumbuhkan apresiasi kepada peserta didik pada perolehan hasil karya sastra Indonesia.

Perkembangan abad 21 menuntut guru dan siswa untuk memiliki empat keterampilan antara lain *critical thinking, creative, collaborative, dan communicative* (R. K. Kristiantari, 2021) Standar kompetensi dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD dinilai sebagai kualifikasi yang dianggap minimal oleh peserta didik, dalam hal ini mampu memberikan suatu gambaran pada penugasan ketrampilan dalam berbahasa, dan sikap positif yang memiliki tujuan pada Bahasa serta sastra Indonesia (Anggraena dkk., 2022). Pengembangan pada aspek kepribadian dalam melakukan kegiatan

berkomunikasi dengan acara memakai Bahasa Indonesia secara baik, benar yang dilakukan secara tertulis maupun lisan.

Tentunya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak luput dari adanya kesulitan saat pengimplementasiannya. Kesulitan dalam pembelajaran Bahasa indonesia di Sekolah Dasar (SD) menjadi perhatian penting karena berpengaruh terhadap capaian belajar siswa. Kendala yang menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni muatan pelajaran ini sering dianggap remeh dan mudah oleh siswa karena Bahasa Indonesia digunakan dakam percakapan sehari-hari sehingga siswa merasa sudah menguasai sepenuhnya terkait Bahasa Indonesia. Namun, ketika berbicara soal bahasa Indonesia dalam ilmu linguistik, kita akan tertantang untuk memahami hierarki dan struktur bahasa yang lebih kompleks. Soedjono (dalam Magdalena dkk., 2021) mengemukakan beberapa kesulitan yang dihapai siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) kesulitan dalam menggunakan konsep, (2) kesulitan belajar dengan menggunakan prinsip, (3) kesulitan dalam menentukan soal essay Salah satu indikator dari kurang optimalnya proses pembelajaran terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hasil belajar yang sudah dilaksanakan dapat menunjukkan bahwa siswa belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, yang bisa dilihat dari nilai akhir semester yang rendah. Masalah serupa juga ditemukan pada Gugus III SD N Gianyar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD N Gugus III Gianyar Kecamatan Gianyar pada hari Jumat, 19 Juli 2024 permasalahan yang muncul adalah hasil belajar siswa khususnya Bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan data hasil

melakukan proses kegiatan pembelajaran dengan mempelajari tentang bahasa Indonesia pada para peserta didik yang ada ditingkat siswa kelas III SD Gugus III. Untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik dan seberapa paham peserta didik terhadap pelajaran, maka dilakukan pengukuran mengenai hasil belajar yang sesuai dengan kriteria atau patokan yang telah ditentukan.

Menurut Agung (2020), Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah standar nasional untuk mengukur hasil belajar dan menentukan batas kemampuan peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang ada ditingkat siswa kelas III SD Gugus III mencapai 58%**,** maka hasil ini memberikan makna bahwa belum memenuhi syarat minimal penguasaan sesuai dengan penilaian acuan patokan. Penyebab dari kurangnya pemahaman siswa dalam Bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai aspek, yaitu diantaranya : Pertama, siswa sering terlihat bosan dalam mengikuti pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional (teacher center) dan mengerjakan soal-soal LKS. Kedua, kurangnya partisipasi aktif dari siswa yang dilihat dari kurangnya kemauan siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya. Ketiga, pada saat guru menjelaskan materi beberapa siswa terlihat bercanda dengan siswa lainnya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Keempat, kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran sehingga guru terlihat kurang kreatif. Kelima, pengelolaan kelas kurang variatif sehingga pembelajaran terlihat kurang menarik.

Permasalahan dan kendala yang terjadi tersebut menjadi berdampak buruk bagi pembelajaran karena menyebabkan nilai uangan harian khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah. Berkaca dari permasalahan yang

terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, diperlukan solusi untuk meminimalisir permasalahan yang terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dari guru untuk mengemas pembelajaran bahasa Indonesia. Inovasi yang tepat salah satu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan pada peserta didik.

Model pembelajaran terdiri dari banyak model salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif, pada model pembelajaran kooperatif terdiri dari banyak tipe salah satunya adalah tipe *Student Teams-Achiefement Divitions* (*STAD*). *STAD* menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar (Durrotunisa dkk., 2020). *STAD* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan (Sariana & Sujarwo, 2022). Skema ini menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Ini penting ketika seorang peserta didik berhasil mengatasi tantangan yang disajikan oleh seorang guru untuk meningkatkan efisiensinya sendiri. Hidayat menjelaskan paradigma pembelajaran kooperatif *STAD* dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi akademik. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* termasuk yang paling efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan efektif serta meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga mereka lebih berantusias dalam pembelajaran.

Permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya harus diatasi agar kompetensi pengetahuan siswa menjadi lebih baik. Terkait dengan masalah tersebut, maka untuk mengatasi masalah kecemasan pada siswa dapat digunakan *Neuro Linguistic Programming* (*NLP*). *NLP* adalah pendekatan psikologis yang berfokus pada cara pikiran manusia memproses informasi melalui bahasa dan pola-pola perilaku (Hedayat dkk., 2020).

*NLP* sendiri juga membawa sesorang mampu meningkatkan berbahasa baik secara verbal ataupun nonverbal seperti yang dikemukakan oleh Bavister dan Vickers (2004: 5) bahwa penggunaan bahasa bukan hanya sekedar kata, tetapi juga semua sistem simbol termasuk sikap tubuh dan isyarat tubuh untuk mengodekan, mengorganisasikan, dan mengatributkan pemaknaan pada representasi internal kita terhadap kita terhadap dunia (apa saja yang ada di luar diri kita), dan mengomunikasikannya secara internal dan eksternal.

Selain kemungkinan diterapkannya *NLP* dalam meningkatkan partisipatif siswa diperlukan adanya inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu inovasi model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul sebagai berikut: *Pengaruh Model Kooperatif tipe STAD Berpendekatan Neuro Linguistic Programming Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Gugus III Gianyar, Kecamatan Gianyar Tahun Ajaran 2024/2025.*

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian pendahuluan di SD Gugus III Gianyar sebagai berikut.

(1) Guru kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif yang mampu membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif.

(2) Guru hanya menggunakan sumber belajar buku yang sudah disediakan di sekolah.

(3) Guru kurang mengembangkan media inovatif yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

(4) Guru kurang memberikan apresiasi kepada siswa dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa.

(5) Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD N Gugus III Gianyar, Kecamatan Gianyar masih rendah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada penjelasan atau pemaparan kajian dan juga fenomena yang menjadi aspek latar belakang masalah dan juga berhasil ditemukan adanya permasalahan yang cukup luas, maka dalam hal ini sangat perlu melakukan pembatasan masalah sebagai upaya pihak peneliti mencegah adanya peluasan masalah yang muncul di dalam bagian identifikasi masalah. Dengan begitu, maka agar riset ini menjadi lebih tertata dan teratur serta juga mampu pelaksanaanya secara mendetail dengan jangkauannya tanpa terlalu luas, maka dalam hal ini pihak peneliti menyajikan batasan masalah yang digunakan, mencakup, ialah rendahnya keinginan dan juga minat baca yang dimiliki oleh para peserta didik dan kurangnya

penerapan model pembelajaran dalam melakukan proses pembelajaran dinilai kurang mampu menciptakan media pembelajaran yang interaktif, sehingga hal inilah yang memincu kurangnya motivasi dan juga kurannya semangat yang dimiliki oleh para peserta didik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan mempelajari tentang bahasa Indonesia. Hal ini juga dianggap menjadi salah satu faktor yang paling utama pimicu dari perolehan hasil kegiatan pembelajaran dengan mempelajari tentang bahasa Indonesia yang dinilai kurang mampu optimal. Dengan demikian, maka riset yang dilaksanakan oleh pihak peneliti dalam kesempatan ini hanya terbatas pada pemakaian model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* berpendekatan Neuro Linguistic Prrogramming terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada para siswa yang ada ditingkat kelas III SD gugus III Gianyar Kecamatan Gianyar Tahun Ajaran 2024/2025.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut :

1) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus III Gianyar Tahun Ajaran 2024/2025 yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpendekatan *Neuro Linguistic Programming*?
2) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus III Gianyar Tahun Ajaran 2024/2025 yang dibelajarkan secara konvensional?
3) Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar indonesia siswa kelas III SD Gugus III Gianyar yang dibelajarkan dengan kooperatif tipe *STAD*

berpendekatan *Neuro Linguistic Programming* dan yang dibelajarkan secara konvensional?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua tujuan penelitian, sebagai berikut.

1) Untuk mendeskripsikan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus III Gianyar Tahun Ajaran 2024/2025 dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpendekatan *Neuro Linguistic Programming* .
2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus III Gianyar Tahun Ajaran 2024/2025 yang dibelajarkan secara konvensional .
3) Untuk mendeskripsikan perbedaan antara hasil belajar indonesia siswa kelas III SD Gugus III Gianyar yang dibelajarkan dengan kooperatif tipe *STAD* berpendekatan *Neuro Linguistic Programming* dan yang dibelajarkan secara konvensional.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Diketahui bahwa dengan secara teoretis, maka hasil melakukan riset ini memberikan manfaat guna dijadikan sarana menambah wawasan serta menambah ilmu pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pengkajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai kegiatan proses

pembelajaran Indonesia yang tanpa ditunjang dengan pemanfaatan Kooperatif tipe *STAD* dengan berpendekatan Neuro Linguistic Programming.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

   Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman membaca dalam membaca teks dan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran bahasa indonesia yang lebih menyenangkan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga hal ini mampu memberikan motivasi pada para siswa dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran serta mampu juga adanya peningkatan perolehan hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.

b. Bagi Guru

   Hasil temuan atau penelitian pengembangan teori-teori pembelajaran berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpendekatan *Neuro Linguistic Programming*. Mampu dipakai secara langsung oleh untuk dijadikan alat yang membantu guru dalam melakukan proses penyampaian materi-materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada para siswa yang ditemukan di jenjang sekolah dasar. Selain itu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini mampu dipakai guna mendukung pengembangan bahan-bahan ajar lain yang selaras dan juga cocok dengan kompetensi dasar dan juga materi yang diberikan untuk diajarkan.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman membaca dalam membaca teks dan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran bahasa indonesia yang lebih menyenangkan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga hal ini mampu memberikan motivasi pada para siswa dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran serta mampu juga adanya peningkatan perolehan hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.

d. Bagi Kepala Sekolah

Hasil temuan atau penelitian pengembangan teori-teori pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpendekatan *NLP* . Mampu dipakai secara langsung oleh pihak kepala sekolah sebagai acuan atau dasar melakukan prsoes pengembangan atas kebijakan yang diambil untuk mendorong kepala sekolah mengembangkan bahan pembelajaran yang inovatif, beragam dan kreatif dengan menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu perolehan hasil melakukan riset ini, maka dapat mempermudah pihak sekolah dalam melakukan pengembangan pada inovasi media pembelajaran dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran